



Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa di MA Miftahul Midad Lumajang

Immatal Fiiazah¹

¹Madrasah Aliyah Miftahul Midad Lumajang, Indonesia

E-mail: immatal@gmail.com

Abstrak: Ibadah merupakan segala bentuk perkataan dan perbuatan yang diridhoi oleh Allah SWT, dan merupakan manifestasi penghambaan manusia kepada-Nya. Dalam konteks pendidikan agama Islam, khususnya pada mata pelajaran fiqih, penting bagi guru untuk menanamkan ketaatan dalam beribadah kepada siswa, agar mereka menjadi hamba yang taat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru fiqih dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa di MA Miftahul Midad Lumajang serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru fiqih dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa meliputi pemberian contoh teladan, nasihat, motivasi, pemberian sanksi, dan pendekatan secara paksa. Kendala yang dihadapi dalam upaya ini berasal dari faktor internal, eksternal, serta kesulitan dalam melakukan kontrol terhadap siswa.

Kata Kunci: Upaya Guru, Ketaatan Ibadah, Pembelajaran Fiqih

Pendahuluan

Umat Islam mempunyai panutan Nabi Muhammad SAW yang mempunyai semangat kerjakeras yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Secara tidak langsung, Nabi Muhammad SAW mengajarkan pada umatnya supaya tidak bermalas-malasan serta selalu optimis. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya menjelaskan beberapa penyebab seseorang bermalas-malasan dalam beribadah yaitu banyak dosa, tidak paham

pentingnya ibadah, lupa kematian, tidak tahu pahala ibadah, dan berlebihan dalam menyikapi mubah.¹

Namun rasa malas, bahkan tertekan ketika memiliki rniat untuk beribadah dapat dialami oleh siapa saja dikarenakan beberapa faktor. Dalam Islam, terkadang melaksanakan shalat lima waktu saja terasa berat untuk dilaksanakan.

Seperti dilansir About Islam, wanita muslimah mengaku bahwa ibadah itu sangat sulit. Banyak anak yang dipaksa oleh orang tuanya untuk shalat lima waktu. Emosi negatif, seperti kejengkelan dan kurangnya motivasi untuk beribadah, merupakan akibat dari kurangnya pemahaman tentang ibadah.²

Tantangan yang dihadapi dalam pendidikan agama Islam yaitu bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam. Mengajar siswa bukan hanya pengetahuan saja, akan tetapi bagaimanakah membimbing siswa supaya mempunyai kualitas iman, taqwa, dan perilaku yang baik agar mereka bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan tingkat ketaatan dalam ibadah siswa disebabkan oleh tingkat pengetahuan yang berbeda. Lembaga pendidikan harus berupaya menciptakan peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai agama sebagai landasan yang harus dibentuk melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam hal ini, diperlukan peran seorang guru agama Islam, khususnya guru di bidang studi Fiqih.

Selain dituntut untuk memberikan materi pelajaran, guru mata pelajaran fiqih juga harus mampu membimbing dan memberikan contoh yang baik dalam meningkatkan ketaatan ibadah terhadap siswanya, dengan tujuan agar para siswa bisa semangat dan antusias dalam mengerjakan dan meningkatkan

¹ Ahmad Rizkiansyah Rahman, "Sebab Orang Malas Beribadah", *jatim.nu.or.id*, 2 Januari 2022. <https://jatim.nu.or.id/metropolis/lima-sebab-orang-malas-beribadah-RoC9e>.

² Puti Almas, "Saat Malas Beribadah, Apa yang Harus Dilakukan?", *republika*, 13 Maret 2021. <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qpulao366/saat-malas-beribadah-apa-yang-harus-dilakukan>.

ketaatan ibadah dengan baik dan benar sesuai agama Islam baik di sekolah ataupun di luar sekolah.

Mendengar kata guru sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan utamanya dalam proses kegiatan pembelajaran. Dalam bahasa Arab, guru dikenal atau disebut dengan *al mu'allim* atau *al ustadz* yang berarti Orang yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan.³ Definisi pendidik berkembang secara luas, guru disebut pendidik professional sebab pendidik telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk mendidik anak. Tugas guru bukan hanya sebatas menyampaikan ilmu (*knowledge*), akan tetapi guru juga bertugas mentranfer nilai (*value*) dan keterampilan (*skill*). Maka guru tidak hanya sekedar menciptakan peserta didik yang cerdas dari sisi kognitifnya saja, tetapi harus mampu mencerdaskan afektif atau sikap peserta didik dan juga mencerdaskan psikomotorik atau keterampilan.⁴

Di dalam Al-Qur'an dijelaskan yakni pada QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.⁵

Berdasarkan ayat diatas bisa disimpulkan mengenai nilai pendidikan yakni seorang guru harus memberikan contoh yang baik kepada murid-muridnya. Apabila seorang guru tidak mempunyai sikap yang baik, pasti murid-muridnya juga akan bersikap tidak baik. Begitu sebaliknya, apabila seorang guru bersikap baik, maka akan membentuk siswa-siswi yang bersikap baik juga. Hal ini berlaku tidak hanya dalam pembelajaran ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga dalam pembentukan kepribadian dan moralitas siswa.

³ Dedi Sahputra, *Kepribadian Guru Upaya Meningkatkan Ranah Afektif Siswa* (Pati: CV. Askol Media Kreasi, 2017), 1.

⁴ Dedi Sahputra, *Kepribadian Guru Upaya Meningkatkan Ranah Afektif Siswa*, 1.

⁵ Muhammad Shahih, *Aisyah Al Qur'an Terjemah* (Bandung: Kementerian Agama RI, 2010), 424.

Abdul Wahhab Khallaf mendefinisikan ilmu fiqih merupakan ilmu tentang hukum-hukum syari'at Islam mencakup tingkah laku manusia, yang diambil dari dalil-dalilnya secara rinci.⁶ Secara definitif, fiqih adalah ilmu mengenai hukum-hukum syar'i yang bersifat amaliyah.⁷

Pengertian "ketaatan", seperti yang disebutkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki arti kepatuhan, kesetiaan.⁸ Adapun ibadah merupakan segala sesuatu yang diridhoi dan disenangi oleh Allah SWT. baik perkataan maupun tingkah laku. Dari sisi keagamaan, ibadah berarti ketundukan atau penghambaan diri terhadap Allah SWT.⁹ Ibadah merupakan bentuk penghambaan diri kita terhadap Allah SWT. dengan mengerjakan semua perintah-Nya.

MA Miftahul Midad Lumajang merupakan Jln. Musi, No. 17, Sukodono, Krajan Satu, Kutorenon, Kec. Lumajang, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur 67316. MA Miftahul Midad ini merupakan salah satu sekolah swasta di Lumajang yang berada dibawah naungan pondok pesantren Miftahul Midad. Dimana sekolah tersebut sangat mementingkan pendidikan agamanya supaya siswa-siswi bisa mengimplementasikan hasil belajarnya dengan baik dan tentunya menjadi manusia yang taat kepada Allah SWT. Selain itu, dalam penerapan ibadah di MA Miftahul Midad ini bukan hanya mementingkan ibadah *mahdhah* saja, akan tetapi juga mementingkan ibadah *ghairu mahdhah*. Siswa yang mukim di pondok bukan hanya diharuskan melaksanakan ibadah fardu saja, akan tetapi juga diwajibkan melaksanakan ibadah sunnah.

Lembaga dibawah naungan pondok pesantren ini sangat mementingkan tingkat ketaatan anak didiknya. Hal ini dibuktikan dengan adanya visi religius yang dimana sekolah bertekad untuk mewujudkan anak didik yang memiliki

⁶ Saifuddin Nur, *Ilmu Fiqh: Suatu Pengantar Komprehensif kepada Hukum Islam* (Palembang: Tafakur, 2016), 17.

⁷ Nur Hayati dan Ali Imron Sinaga, *Fiqh dan Ushul Fiqh* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 3.

⁸ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). <https://kbbi.web.id/didik>

⁹ Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 8.

keimanan, ketakwaan, ketaatan dalam beribadah serta berjiwa islami yang tinggi.

Riset ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana upaya guru mata pelajaran fiqih dan kendala atau hambatan guru mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa di MA Miftahul Midad Lumajang. Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penekanan pada proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Adapun jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus.

Peran Guru dalam Pembelajaran

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pendidik atau guru merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena pendidik yang akan mengarahkan murid-muridnya menuju tujuan yang ingin dicapai.¹⁰ Definisi guru berkembang secara luas, guru dikatakan pendidik professional disebabkan pendidik sudah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk mendidik anak.

Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu (*knowledge*), tetapi lebih dari itu guru juga bertugas mentranfer nilai (*value*) dan keterampilan (*skill*). Maka guru tidak hanya sebatas menciptakan peserta didik yang cerdas dari sisi kognitifnya saja, melainkan harus mampu mencerdaskan afektif atau sikap peserta didik dan juga mencerdaskan psikomotorik atau keterampilan.

¹⁰ Dedi Sahputra Napitulu, *Kepribadian Guru; Upaya Meningkatkan Ranah Efektif Siswa* (Pati: Fire Publisher, 2017), 1.

Pendidik yang hebat merupakan guru yang ahli dalam bidang metode pembelajaran serta ilmu pengetahuan. Hubungan antara keduanya dapat terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung. Dalam konteks pembelajaran inilah pendidik harus mempunyai kompetensi untuk mengelola segala sumber daya kelas yang meliputi ruang kelas, fasilitas pembelajaran, suasana kelas, peserta didik serta interaksi dalam proses pembelajaran.

Dalam pendidikan Islam, pendidik merupakan orang yang bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak didiknya dengan memaksimalkan potensi emosional dan kognitif atau psikomotoriknya.¹¹

Jadi, guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik baik potensi kognitifnya, afektif maupun psikomotoriknya juga. Guru dalam pendidikan agama islam memiliki beberapa sebutan diantaranya yaitu *ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudaris, dan mu'addib*.

Dalam dunia pendidikan Islam, peran, tugas, dan tanggung jawab seorang guru sangatlah penting. Menurut Abu Ahmadi, guru agama memegang beberapa peran utama yang sangat krusial dalam proses pendidikan.

Sebagai pengajar, guru agama memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada para siswa di sekolah. Dengan penuh dedikasi, ia berusaha agar setiap siswa dapat memahami dan menginternalisasi pengetahuan yang disampaikan dengan baik.¹²

Selain sebagai pengajar, guru agama juga berperan sebagai pendidik. Dalam peran ini, proses mendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu, tetapi juga mencakup dorongan, pujian, penghargaan, pemberian teladan, serta pembiasaan yang mendukung perkembangan karakter dan sikap siswa. Lebih dari itu, seorang guru juga menjadi tokoh yang berperan sebagai

¹¹ Muradji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), 62.

¹² Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 124.

pendidik utama bagi siswa-siswinya. Ia menjadi teladan yang baik, tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan sekitar siswa.

Guru juga berperan sebagai orang tua kedua bagi siswa. Dalam peran ini, guru bertanggung jawab untuk memperhatikan berbagai aspek penting dalam perkembangan siswa, mulai dari kesehatan, keselamatan, kecerdasan, hingga aspek emosional dan spiritual.

Sebagai motivator, guru memiliki tugas untuk menanamkan semangat belajar dalam diri siswa. Tanpa motivasi yang kuat, proses belajar di sekolah tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, guru harus mampu memberikan motivasi yang dapat menggerakkan hati dan pikiran siswa untuk terus berusaha dan mencapai yang terbaik.

Selain itu, guru juga merupakan teladan bagi siswanya. Untuk dapat mendorong siswa mengembangkan kesadaran beragama dan mengamalkan ajaran agama, seorang guru harus menjadi contoh yang nyata dalam kehidupannya sehari-hari.

Sebagai inovator, guru dituntut untuk terus belajar dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilannya. Dengan demikian, ia dapat menciptakan hal-hal baru yang inovatif guna meningkatkan kualitas pendidikan.¹³

Tidak kalah penting, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peran ini, seorang pendidik harus mampu memperlakukan siswa dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang yang tulus, sehingga siswa merasa didukung dalam perjalanan belajarnya.

Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa

Sebagai bagian dari upaya guru dalam meningkatkan ketaatan ibadah yang dilakukan oleh siswa, ada beberapa hal yang dilakukan baik melalui intern siswa maupun ekstern siswa. *Pertama*, Memaksa. Dalam hal ini di MA

¹³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 36.

Miftahul Midad paksaan dilakukan dengan cara *ngobrak-ngobrak* siswa untuk melaksanakan suatu ibadah. *Ngobrak-ngobrak* ini dilakukan disetiap waktu shalat fardhu maupun sunnah (dhuha dan tahajjud). Walaupun awalnya melakukan dengan rasa terpaksa, akan tetapi lambat laun akan menjadi sebuah kebiasaan yang akan melekat dalam diri siswa tersebut. Sehingga tidak dibutuhkan lagi paksaan untuk beribadah karena siswa sudah terbiasa dan senang untuk melakukannya. Selain itu, memaksa ini menjadi upaya yang cukup efektif karena tidak semua siswa akan melaksanakan ibadah yang diperintahkan jika hanya dengan disuruh atau dinasehati guru saja, maka perlu adanya sikap memaksa dari seorang guru.¹⁴

Selain memaksa, guru harus menjadi contoh yang baik terhadap siswanya. Guru ikut serta dalam kegiatan ibadah apapun seperti ikut iuran jika ada keluarga siswa yang meninggal dunia ataupun terkena musibah. Karena siswa tidak akan nurut kepada perkataan seorang guru jika guru tidak dapat memberikan contoh yang baik pula. Selain itu, pengurus pondok juga ikut melaksanakan shalat berjamaah dengan santri guna memberikan contoh kepada mereka.

Selain itu, guru harus memberi nasehat yang bijaksana dan memberi motivasi atau dorongan yang dilakukan disetiap kegiatan belajar-mengajar di kelas maupun di luar kelas. Pemberian motivasi di MA Miftahul Midad Lumajang biasanya dilakukan dengan cara memberitahukan keutamaan atau manfaat melaksanakan ibadah terlebih ibadah tersebut dilakukan secara berjamaah. Karena dengan memberitahukan keutamaan ibadah, maka siswa akan terdorong untuk melaksanakan ibadah.¹⁵

Selain upaya-upaya diatas, upaya terakhir yang dilakukan guru yaitu dengan memberikan sanksi atau hukuman bagi siswa yang tidak melaksanakan

¹⁴ Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 124.

¹⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 36.

ibadah. Di dalam pondok pesantren Miftahul Midad, pelaksanaan shalat fardhu secara berjamaah merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Jadi, jika ada anak yang tidak shalat fardhu berjamaah maka diberi hukuman rukuk selama beberapa menit. Namun jika dibulan Ramadhan, hukuman tersebut diganti dengan membaca Al-Qur'an dengan berdiri. Hukuman tersebut biasanya dilaksanakan dimalam harinya.

Selain kewajiban shalat fardhu berjamaah, pesantren juga mewajibkan shalat sunnah dhuha dan tahajjud. Hukuman bagi siswa yang tidak melaksanakannya yaitu menulis burdah sebanyak 30 bait. Upaya-upaya yang dilakukan diatas sudah cukup efektif untuk meningkatkan ketaatan ibadah siswa di MA Miftahul Midad Lumajang. Hal ini dibuktikan dengan siswa yang langsung siap-siap melaksanakan shalat ketika sudah memasuki waktu shalat. WalapUN memang masih ada siswa yang kurang *sregep* untuk melaksanakan ibadah.

Hal ini senada dengan teori Asef Umar Fahrurddin yang menyatakan bahwa upaya untuk meningkatkan ketaatan ibadah siswa yaitu dengan cara memberikan contoh, membiasakan, memotivasi dan dorongan, memberi nasehat, membiasakan dan menegakkan kedisiplinan (pemberian hukuman).¹⁶

Namun upaya guru MA Miftahul Midad Lumajang ada sedikit perbedaan atau penggantian dari teori yang disampaikan Asef Umar Fahrurddin yaitu dalam hal upaya memaksa.¹⁷ Dalam teori Asef Umar Fahrurddin tidak ada upaya memaksa sama sekali. Lain halnya dengan MA Miftahul Midad yang menganggap bahwa cara memaksa ini merupakan upaya yang paling utama agar siswa mau melaksanakan ibadah. Selain itu, di MA Miftahul Midad Lumajang juga tidak menyebutkan upaya membiasakan. Karena menurut guru Fiqih di MA Miftahul Midad Lumajang, dengan adanya upaya memaksa itu akan terciptanya sendiri kebiasaan siswa.

¹⁶ Asef Umar Fahrurddin, *Menjadi Guru Favorit* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 21.

¹⁷ Asef Umar Fahrurddin, *Menjadi Guru Favorit*, 21.

Dalam pelaksanaan ibadah, di MA Miftahul Midad Lumajang bukan hanya menekankan ibadah *mahdhah* saja, akan tetapi juga menekankan ibadah *ghairu mahdhah*. Untuk ibadah *mahdhah* yang selalu dilaksanakan yaitu shalat fardhu wajib berjamaah, puasa ramadhan, dan shalat sunnah dhuha serta tahajjud. Dua shalat sunnah tersebut dimasukkan dalam rekap shalat wajib bagi para santri. Artinya ada hukuman tertentu bagi yang tidak melaksanakannya. Hukuman bagi santri yang tidak shalat berjamaah adalah rukuk selama beberapa menit atau diberi hukuman membaca Al-Qur'an dengan berdiri ketika di bulan Ramadhan. Sedangkan hukuman bagi santri yang tidak shalat tahajjud adalah menulis burdah sebanyak 30 bait.

Untuk ibadah *ghairu mahdhah*, selain patuh atau hormat kepada kyai orang tua dan guru, MA Miftahul Midad sangat menekankan kebersamaan tolong menolong diantara sesama. Hal ini dibuktikan dengan selalu mengadakan iuran seikhlasnya untuk membantu teman, keluarga, ataupun guru yang sedang berduka atau terkena musibah. Hal itu sudah menjadi kebiasaan siswa sehingga siswa akan melakukan iran tersebut tanpa menunggu instruksi dari guru.

Hal ini senada dengan teori Syuhud Muchson yang mengatakan bahwa ibadah secara umum itu dibagi menjadi dua macam. Yaitu ibadah *mahdhah* (seperti shalat, puasa) dan ibadah *ghairu mahdhah* (saling tolong menolong, menghormati orang tua, dan lain-lain).¹⁸

Kendala atau Hambatan Guru dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Siswa

Dalam proses meningkatkan ketaatan ibadah siswa pasti ada saja hambatan atau kendalannya. Adapun kendala atau hambatan dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa ini berasal dari 3 faktor yaitu faktor internal (dari diri siswa itu sendiri), faktor eksternal (dari luar diri siswa), dan

¹⁸ Syuhud Muchson, *Dahsyatnya Sholat Tasih* (Jakarta: Qultum Media, 2009), 28.

sulitnya *controlling* siswa.¹⁹ Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan hukuman kepada siswa yang tidak melaksanakan ibadah serta guru lebih meningkatkan *controlling* terhadap ibadah siswa.

Kendala atau hambatan yang berasal dari faktor internal di MA Miftahul Midad Lumajang mengacu pada karakter dan kepribadian siswa itu sendiri. Ada siswa yang *sregep* dalam melaksanakan ibadah, dan ada pula yang kurang *sregep* dalam melaksanakan ibadah. Berdasarkan penelitian, siswa putra lebih sulit untuk diberi tahu karena mereka memiliki sifat yang lebih berani dibanding dengan siswa putri.

Selain faktor internal, hambatan atau kendala yang ada di MA Miftahul Midad bisa berasal dari faktor eksternal. Hambatan tersebut bisa bersal dari lingkungan sekitar, keluarga, maupun teman sekelas. Teman menjadi pengaruh utama siswa karena mayoritas siswa MA Miftahul Midad Lumajang bermukim di pondok pesantren, sehingga setiap harinya selalu bersama dengan temannya mulai dari bangun tidur sampai tidur.²⁰ Begitu pula dengan keluarga dan lingkungan sekitar bisa menjadi hambatan jika tidak memiliki ketaatan ibadah yang baik pula. Selain itu, faktor internal ini juga bisa berasal dari kurangnya pemahaman siswa terhadap pentingnya ibadah serta keutamannya. Jadi disetiap pembelajaran fiqih, guru selalu memberikan pemahaman tentang ibadah terhadap siswa.

Guru MA Miftahul Midad Lumajang menambahkan jika hambatan atau kendala dalam meningkatkan ketaatan ibdah siswa ini adalah sulitnya *controlling* ibadah siswa. Pengontrolan ibadah siswa ini dilakukan setiap pelaksanaan ibadah. Hambatan *controlling* ini lebih condong kepada siswa putra karena siswa putra memiliki wilayah pondok pesantren yang lebih dan berpencar. Maka agak sulit untuk melakukan pengontrolan disetiap waktu

¹⁹ Nia Juniarti, Yohanes Bahari, dan Wanto Riva'ie, "Faktor Penyebab Menurunnya Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Sosiologi di SMA", *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 4, No. 2 (2015), 1. DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i2>

²⁰ Husen, *Wawancara*, Lumajang, 30 Januari 2023.

ibadah. Oleh karena itu, guru harus mengetahui tempat atau warung mana saja yang dijadikan persembunyian atau tongkrongan siswa disaat ibadah. Jadi, guru keliling ke tempat-tempat tersebut dan bisa bekerja sama dengan pemilik tempat ataupun warung untuk meningkatkan ketaatan ibadah siswa.

Hal ini sejalan dengan teori Oemar Malik yang mengatakan hambatan atau kendala dalam meningkatkan ketaatan ibadah siswa berasal dari dua faktor. Yaitu faktor internal yang bersala dari dalam diri siswa itu sendiri serta faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa tersebut.²¹

Namun hambatan atau kendala yang ada di MA Miftahul Midad Lumajang sedikit ada perbedaan atau tambahan dari teori Oemar Malik. Jika menurut teori Muhibbin Syah hambatan bisa berasal dari dua faktor yakni internal dan eksternal, di MA Miftahul Midad Lumajang juga memiliki hambatan atau kendala dalam hal *controlling* siswa.²²

Penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bawah peningkatan ketaatan ibadah siswa di MA Miftahul Midad yang berbasis pesantren bisa terjadi jika ada hubungan kerjasama antara guru fiqih dan pengurus pondok dengan melakukan beberapa cara atau upaya. Hal ini dikarenakan kegiatan ibadah terlebih dalam hal ini adalah pelaksanaan shalat selama ini dilaksanakan didalam pondok pesantren.

Adapun upaya yang dilakukan adalah dengan memaksa, memberi teladan, menasehati, memotivasi dan memberi hukuman.

1. Memaksa

Cara memaksa ini merupakan salah satu cara yang paling efektif agar siswa mau melaksanakan ibadah. Biasanya, paksaan ini dilakukan dengan cara *ngobrak-ngobrak* siswa untuk beribadah. Upaya memaksa siswa untuk melaksanakan ibadah ini dilakukan oleh guru fiqih dan pengurus pondok.

²¹ Oemar Malik, *Proses Belajar Mengajar*, 76.

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar: dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 130.

2. Teladan

Selain upaya memaksa, guru dan pengurus pondok harus memberikan teladan atau contoh yang baik pula kepada siswa. Sehingga siswa akan mengikuti apa yang diperintahkan oleh guru dan pengurus pondok. Karena tidak semua siswa jika dinasehati langsung melaksanakan ibadah, maka guru dan pengurus harus ikut memberi contoh.

3. Nasehat

Selain memaksa dan memberi teladan, pemberian nasehat kepada siswa untuk melaksanakan ibadah juga dilakukan oleh guru dan pengurus pondok pesantren.

4. Motivasi

Siswa selalu diberi motivasi dalam melaksanakan ibadah dengan cara memberi tahu keutamaan atau manfaat melaksanakan ibadah terlebih jika dilakukan dengan berjamaah. Motivasi ini dilakukan oleh guru saat pembelajaran dikelas atau diluar kelas dan motivasi juga dilakukan oleh pengurus pondok.

5. Hukuman

Cara atau upaya yang terakhir dalam meningkatkan ibadah siswa adalah dengan memberi hukuman atau sanksi bagi siswa atau santri yang tidak melaksanakan ibadah. Hukuman ini dilaksanakan oleh pengurus pondok dengan memberi hukuman bagi santri yang tidak shalat berjamaah dengan hukuman rukuk selama beberapa menit atau membaca Al-Qur'an dengan berdiri ketika bulan Ramadhan. Dan hukuman menulis burdah sebanyak 30 bait bagi santri yang tidak shalat sunnah tahajjud.

Kesimpulan

Sebagai akhir, peneliti mengungkapkan berbagai upaya yang dilakukan oleh para guru dalam meningkatkan ketaatan beribadah siswa. Di antara langkah-langkah tersebut, guru-guru Fiqih kerap menggunakan pendekatan yang tegas, seperti memaksa siswa untuk melaksanakan ibadah. Selain itu, mereka juga berusaha menjadi teladan yang baik bagi para siswa, memberikan nasihat yang penuh hikmah, serta memotivasi siswa untuk menjalankan ibadah dengan sungguh-sungguh. Dalam kasus di mana siswa tidak menjalankan kewajiban ibadahnya, para guru memberikan sanksi sebagai bentuk pengingat agar mereka lebih disiplin dalam beribadah.

Namun, dalam proses ini, para guru Fiqih menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan yang mereka hadapi adalah kesulitan dalam mengontrol pelaksanaan ibadah siswa secara menyeluruh. Selain itu, ada pula faktor internal yang menghambat, seperti kurangnya pemahaman siswa mengenai pentingnya ibadah. Kendala lain berasal dari faktor eksternal, yang mencakup pengaruh lingkungan keluarga, sekolah, dan pondok bagi siswa yang tinggal di asrama. Faktor-faktor ini menjadi tantangan tersendiri bagi para guru dalam upaya mereka untuk meningkatkan ketaatan ibadah siswa.

Referensi

- Abidin, Zaenal. 2020. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Almas, Puti. "Saat Malas Beribadah, Apa yang Harus Dilakukan?", *republika*, 13 Maret 2021. <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qpulao366/saat-malas-beribadah-apa-yang-harus-dilakukan>.
- Fakhrudin, Asef Umar. 2012. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hayati, N. dan Sinaga, A. I. 2018. *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Husen, *Wawancara*, Lumajang, 30 Januari 2023.
- Juniarti, N., Bahari, Y., dan Riva'ie, W. "Faktor Penyebab Menurunnya Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Sosiologi di SMA". *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 4, No. 2 (2015). DOI: <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v4i2>

- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). <https://kbbi.web.id/didik>
- Malik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchson, Syuhud. 2009. *Dahsyatnya Sholat Tasih*. Jakarta: Qultum Media.
- Mulyasa. 2006. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muradji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- Napitulu, Dedi Sahputra. 2017. *Kepribadian Guru; Upaya Meningkatkan Ranah Efektif Siswa*. Pati: Fire Publisher.
- Nur, Saifuddin. 2016. *Ilmu Fiqh: Suatu Pengantar Komprehensif kepada Hukum Islam*. Palembang: Tafakur.
- Rahman, Ahmad Rizkiansyah. "Sebab Orang Malas Beribadah", jatim.nu.or.id, 2 Januari 2022. <https://jatim.nu.or.id/metropolis/lima-sebab-orang-malas-beribadah-RoC9e>.
- Sahputra, Dedi. 2017. *Kepribadian Guru Upaya Meningkatkan Ranah Afektif Siswa*. Pati: CV. Askol Media Kreasi.
- Shahih, Muhammad. 2010. *Aisyah Al Qur'an Terjemah*. Bandung: Kementerian Agama RI.
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Belajar: dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.